

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa dimana anak sudah mulai meninggalkan masa kanak-kanak dan mulai menuju dunia orang dewasa. Masa remaja biasanya digambarkan pada usia 10-19 tahun, atau 15-24 tahun. Menurut WHO sendiri batasan usia remaja adalah 10-24 tahun, sedangkan menurut Undang-Undang nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menetapkan definisi anak sebagai seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah. Masa remaja menunjukkan awalnya pubertas sampai terjadinya kematangan pada organ reproduksi. Pubertas merupakan awal dari pematangan seksual, yaitu suatu periode dimana seorang anak mengalami perubahan fisik, hormonal dan seksual. Pada masa ini organ reproduksi mulai berfungsi dan terjadi perubahan hormonal, salah satu cirinya adalah terjadi menstruasi (Papalia, 2015).

Menstruasi merupakan suatu peristiwa pengeluaran darah, mukus dan sel-sel epitel dari uterus secara periodik. Menstruasi merupakan bagian dari komponen penting dalam siklus reproduksi wanita (*female reproductive cycle*, *FRC*). Usia normal bagi perempuan pertama kali mengalami menstruasi pada usia 12 atau 13 tahun. Tetapi sebagian perempuan ada yang mengalami menstruasi awal yaitu pada usia 8 tahun atau ada juga yang mengalami menstruasi lambat yaitu pada usia 18 tahun.

Menstruasi sendiri akan berhenti dengan sendiri pada saat wanita sudah memasuki usia 40-50 tahun atau yang sering disebut *menopause*. Pada sebagian perempuan yang sedang menstruasi biasanya mengalami rasa nyeri tiba-tiba yang biasa disebut dengan istilah *Dismenorea* (Sukarni, 2013).

Dismenorea adalah nyeri yang terjadi pada saat menstruasi dan ini dapat mengganggu produktifitas sehari-hari (Kasdu, 2015). *Dismenorea* atau nyeri haid merupakan keluhan ginekologi yang umum dialami perempuan. Nyeri haid ini merupakan suatu gejala dan bukan suatu penyakit. Biasanya nyeri yang dialami yaitu nyeri kram pada perut bagian bawah dan bisa menjalar ke punggung (Kasdu, 2015). Nyeri haid atau *dismenorea* sendiri dibagi menjadi dua yang pertama yaitu *dismenorea primer* yang belum ditemukan penyebab pastinya dan terjadi sebelum usia 20 tahun, sedangkan yang kedua adalah *dismenorea sekunder* yang jelas sudah ada penyebab pasti seperti kelainan patologis atau kandungan dan biasanya terjadi diatas usia 20 tahun (Bobby & Hotma, 2016).

Cara penanganan *dismenorea* perlu dijelaskan kepada remaja putri yang mengalami *dismenorea* dan hendaknya diadakan penjelasan mengenai cara hidup sehat, pekerjaan, kegiatan, dan lingkungan. Kemungkinan salah informasi mengenai haid atau adanya tabu atau takhayul mengenai haid perlu dibicarakan. Jika rasa nyerinya berat, diperlukan istirahat di tempat tidur dan kompres panas pada perut bawah untuk mengurangi penderitaannya. Obat analgesik yang sering diberikan adalah preparat kombinasi Aspirin, Fenasetin, dan Kafein. Obat-obat paten yang beredar di

pasaran antara lain Novalgin, Ponstan, Acep-aminopen dan sebagainya (Prawirohardjo, 2015).

Menurut penelitian Nafiroh & Indrawati (2013), dalam tingkat pengetahuan remaja tentang *dismenorea* menunjukkan 78,3% remaja putri memiliki kategori tingkat pengetahuan yang kurang, ini ditunjukkan dengan tidak pahamnya para remaja menjawab atau menjelaskan apa yang dimaksud dengan *dismenorea*. Hal ini diakibatkan tidak adanya penjelasan atau pendidikan kesehatan kepada remaja tentang *dismenorea*, rata-rata mereka hanya belajar melalui mata ajar biologi dan itu pun hanya menjelaskan tentang sistem anatomi organ reproduksi manusia beserta fungsinya. Mereka tidak pernah mendapat penjelasan mengenai permasalahan yang menyertai sistem reproduksi. Remaja perlu meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan sistem reproduksi baik melalui pendidikan kesehatan formal maupun nonformal (Nafiroh & Indrawati, 2013).

Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, sehingga pada akhirnya tercapailah perilaku kesehatan (*health behavior*). Kesehatan bukan hanya diketahui atau disadari (*knowledge*) dan disikapi (*attitude*), melainkan harus dikerjakan atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (*practice*). Hal ini berarti bahwa tujuan akhir dari

pendidikan kesehatan adalah agar masyarakat dapat mempraktekan hidup sehat bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat atau masyarakat dapat berperilaku hidup sehat (*healthy life style*) (Notoatmodjo, 2016).

Dikaitkan dengan kejadian *dismenorea*, pengetahuan yang baik dan sikap yang mendukung terhadap *dismenorea* memberikan kontribusi positif mengenai pentingnya penanganan *dismenorea*. Sehingga diperlukan pemberian informasi mengenai *dismenorea* dalam upaya perilaku penanganan yang tepat dalam mengatasi *dismenorea* yang akhirnya tidak mengganggu aktivitas sekolah seperti tidak perlu izin sakit apabila sudah mengetahui tentang cara yang tepat mengatasi *dismenorea* (Tarida, 2017).

Berbagai metode dalam pembelajaran diantaranya metode pendidikan individu, kelompok dan metode pendidikan massa. Untuk metode kelompok seperti ceramah, curah pendapat (*brainstorming*), bola salju (*snow bolling*), kelompok kecil – kecil (*bruzz group*), memainkan peran (*role play*), permainan simulasi (*simulation game*) (Notoatmodjo, 2016).

Metode Ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan cara menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah audien yang pada umumnya mengikuti secara pasif (Syah, 2017). Sedangkan metode *brainstorming* merupakan salah satu metode pemecahan masalah, metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa, pendapat siswa, serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka dan sekali-kali pembimbing tidak boleh tidak menghargai pendapat audien sekalipun pendapat audien itu salah menurut pembimbing (Yamin, 2014).

Angka kejadian *dismenorea* di Indonesia yaitu 64,25 %, angka kejadian *dismenorea* di Jawa Barat 54,9% (Andriyani, 2016). Masalah gangguan haid seperti *dismenorea* di Kabupaten Bandung yaitu sekitar 73% (LPPM UPI, 2015). Perbandingan dari 2 sekolah wilayah kabupaten Bandung yaitu di SMA PGRI Cicalengka Kabupaten Bandung dan SMAN 1 Cicalengka, didapatkan bahwa di SMAN 1 Cicalengka sudah pernah ada penyuluhan mengenai *dismenorea*, sedangkan di SMA PGRI Cicalengka tidak pernah ada penyuluhan mengenai *dismenorea*.

Studi pendahuluan di salah satu sekolah di wilayah kabupaten Bandung yaitu di SMA PGRI Cicalengka Kabupaten Bandung, berdasarkan informasi dari guru di SMA PGRI Cicalengka didapatkan seluruh jumlah siswi perempuan kelas X sebanyak 54 orang, kelas XI sebanyak 68 orang dan kelas XII sebanyak 63 orang. Penuturan guru bahwa belum pernah adanya penyuluhan kesehatan tentang *dismenorea* dan program UKS (Unit Kesehatan Sekolah) kurang berjalan dengan baik karena yang menjadi petugas UKS adalah murid yang mengikuti ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) dimana mereka juga tidak memiliki pengalaman yang cukup. Wawancara terhadap 10 orang siswi, didapatkan bahwa 6 orang mengatakan apabila mengalami *dismenorea* maka mereka selalu tidak masuk sekolah ataupun pada saat di sekolah maka izin untuk pulang sekolah, 3 orang mengatakan apabila *dismenorea* disekolah maka izin ke UKS untuk istirahat, dan 1 orang mengatakan apabila mengalami *dismenorea* sering memaksakan untuk sekolah.

Peningkatan pengetahuan remaja putri biasanya dilakukan dengan metode ceramah, hal ini menyebabkan remaja putri sebagai penerima informasi secara pasif. Fokus permasalahan yaitu peneliti berupaya menggunakan metode lain dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang *dismenorea* yaitu dengan menggunakan metode brainstorming, dengan metode ini diharapkan remaja putri bisa aktif dalam mengemukakan pendapat sehingga lebih memahami tentang *dismenorea*.

Disisi lain, kedua metode yang digunakan memiliki kelebihan yaitu metode ceramah membuat remaja putri mendapatkan informasi lebih lengkap sedangkan metode *brainstorming* salah satu kelebihanannya adalah membuat individu lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu dengan kelebihan tersebut peneliti menggunakan metode ceramah dan *brainstorming* yang memiliki manfaat salah satunya adalah merangsang para siswa lebih aktif dalam menyampaikan gagasan mereka.

Permasalahan yang muncul di tempat penelitian yaitu belum adanya pemberian penyuluhan kesehatan mengenai *dismenorea* dan ingin diketahuinya perbedaan pengetahuan dan sikap tentang *dismenorea* dilihat dari teknik metode ceramah dan metode brainstorming yang diberikan selama 1 kali penyuluhan kesehatan. Dan metode brainstorming ini merupakan metode yang jarang dilakukan sehingga peneliti ingin mencoba sejauhmana keberhasilan metode brainstorming dalam hasil penelitian dibandingkan dengan metode ceramah.

Berdasarkan data di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Perbandingan metode ceramah dan metode

brainstorming terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang *dismenorea* pada remaja putri di SMA PGRI Cicalengka Kabupaten Bandung tahun 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perbandingan metode ceramah dan metode brainstorming terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang *dismenorea* pada remaja putri di SMA PGRI Cicalengka Kabupaten Bandung tahun 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan metode ceramah dan metode brainstorming terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang *dismenorea* pada remaja putri di SMA PGRI Cicalengka Kabupaten Bandung tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja putri tentang *dismenorea* di SMA PGRI Cicalengka Kabupaten Bandung sebelum dan setelah menggunakan metode ceramah.
2. Mengidentifikasi gambaran sikap remaja putri tentang *dismenorea* di SMA PGRI Cicalengka Kabupaten Bandung sebelum dan setelah menggunakan metode ceramah.
3. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja putri tentang *dismenorea* di SMA PGRI Cicalengka Kabupaten Bandung sebelum dan setelah menggunakan metode brainstorming.

4. Mengidentifikasi gambaran sikap remaja putri tentang tentang *dismenorea* di SMA PGRI Cicalengka Kabupaten Bandung sebelum dan setelah menggunakan metode brainstorming.
5. Mengidentifikasi perbandingan metode ceramah dan metode brainstorming terhadap tingkat pengetahuan tentang *dismenorea* pada remaja putri di SMA PGRI Cicalengka Kabupaten Bandung
6. Mengidentifikasi perbandingan metode ceramah dan metode brainstorming terhadap sikap tentang *dismenorea* pada remaja putri di SMA PGRI Cicalengka Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam proses belajar khususnya dalam metodologi riset dan dapat juga dijadikan sumber bahan bacaan kesehatan dan metodologi penelitian tentang metode pendidikan kesehatan.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Dijadikan sebagai bahan masukan mengenai *dismenorea* dan tempat penelitian bisa melakukan penyuluhan kesehatan secara rutin terhadap siswanya dalam upaya mengatasi permasalahan *dismenorea*.

1.4.3 Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan wawasan secara langsung dalam merencanakan, melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian, serta meningkatkan keterampilan peneliti untuk menyajikan fakta secara jelas dan sistematis.